

DAMPAK PANDEMI COVID 19 TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEREMPUAN

Leni Marpelina¹, Resmiyati Yunus²

¹Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
lenimarpelina@gmail.com,

²Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Gorontalo
Botohan, RT01/RW01, Kelurahan Wonolopo, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyer
resmiyatiyunusung@gmail.com,

COVID 19 PANDEMIC IMPACT ON WOMEN'S SOCIAL ECONOMIC LIVES

Naskah masuk: 01-01-2021

Revisi akhir: 25-04-2021

Disetujui terbit: 07-05-2021

Abstract

This study aims to analyze the impact of the COVID-19 pandemic on the socio economic lives of women. The method used in this research is descriptive analysis, namely by analyzing the impact of the COVID-19 pandemic on women's socio-economic lives. Data in the form of information were collected from several journals, books, and news related to the impact of the pandemic on women's lives. The results of this study show that the COVID-19 pandemic has a very significant impact on women's lives. There are three main impacts, namely the double burden of caring for children and working. Second, the increase in cases of domestic violence, and the third is unequal treatment in the economic sector. This impact gives various life burdens and potentially causes stresses. Mean while, socially, the Indonesian women publicaly as well as domestically have significant roles in supporting and improving economic and social conditions. Even though they get bigger social risks during the pandemic time, the women could stand in the front line of saving household economic resilience, with various activities that can be done as an effort to affirm the lives.

Keywords: Women, Covid 19 Pandemic, Social, Economic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial ekonomi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu dengan menganalisis dampak pandemi Covid-19 terhadap kehidupan sosial ekonomi perempuan. Data berupa studi literatur. Studi literatur yang dikumpulkan dari beberapa jurnal, buku, dan berita terkait dampak pandemic terhadap kehidupan perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 memiliki setiap dampak yang signifikan terhadap kehidupan perempuan. Ada tiga dampak utama yang menjadi beban hidup dan berpotensi menimbulkan stres. Sementara itu, secara sosial perempuan Indonesia baik public maupun domestic memiliki peran yang signifikan dalam mendukung dan meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial. Meski mendapat risiko sosial yang lebih besar di masa pandemi, perempuan bias menjadi garda terdepan menyelamatkan ketahanan ekonomi rumah tangga, dengan berbagai kegiatan yang bias dilakukan sebagai upaya meneguhkan kehidupan..

Kata Kunci : Perempuan, Pandemi Covid 19, Sosial, Ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Dalam kurun waktu kurang lebih satu tahun seluruh umat di dunia tengah didera wabah virus yang mengancam kesehatan manusia. Virus Corona atau *Coronavirus Diseases* yang ditemukan akhir tahun 2019, telah menyebar di hampir seluruh belahan dunia dengan cepat. Dampak sosial terjadi dimana-mana dengan cepat, seperti lalu lintas yang semula sibuk, tiba-tiba hening. Tempat wisata yang semula penuh sesak manusia, mendadak sepi wisatawan, orang dipaksa tidak melakukan aktivitas di luar rumah dan lain sebagainya.

Virus Corona telah menyebar dengan cepat di 213 Negara. Data yang dipublikasikan www.covid19.go.id tanggal 2 Mei 2021 wabah corona terhadap masyarakat khususnya Indonesia yang terkonfirmasi terdampak sebesar 1.677.274 jiwa dengan angka kematian 45.796 jiwa. Maka untuk mengatasi hal tersebut pemerintah memberlakukan *lockdown*. Selama masa *lockdown*, masyarakat wajib mengisolasi diri di rumah. Aktivitas sekolah, ibadah, perkantoran, dunia usaha, dan fasilitas publik ditutup sementara. Pemerintah memberlakukan beragam sanksi bagi yang melanggar aturan *lockdown*. Akibat fenomena tersebut sangat berdampak pada seluruh kehidupan manusia tak terkecuali perempuan baik bidang pendidikan, sosial maupun ekonomi.

Pandemi Covid-19 termasuk dalam *dramatic social change* (perubahan sosial dramatis). Situasi di mana peristiwa cepat mengarah pada transformasi sosial yang mendalam dan menghasilkan perpecahan dalam keseimbangan struktur sosial dan normatif serta perubahan/ancaman identitas budaya anggota kelompoknya. Masyarakat yang belum siap menghadapi pandemi ini menyebabkan kekacauan sosial di semua aspek kehidupan. Dampak pandemi Covid-19 memaksa masyarakat untuk beradaptasi menentang berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Variasi masalah yang ada telah menjadi penggerak perubahan sosial (Dita, Johanna, 2021: 459)

Delapan Menteri Luar Negeri Perempuan dunia pada 16 April 2020 lalu, melakukan rapat virtual yang bernama *Women Foreign Ministers Meeting 2020*, yang membahas dampak pandemi terhadap perempuan. Menlu perempuan yang berpartisipasi dalam pertemuan virtual tersebut adalah Marise Payne dari Australia, Alexandra Hill Tinoco dari El Salvador, Kamina Johnson Smith dari Jamaika, Raychelle Omamo dari Kenya, Claudia Blum dari Kolombia, Kang Kyungwha dari Korea Selatan, Maria Arancha Gonzalez Laya dari Spanyol, Ann Linde dari Swedia dan Retno Lestari Priansari Marsudi dari Indonesia. Pada kesempatan pertemuan Menlu delapan negara, ada beberapa catatan penting. Pertama, perhatian lebih pada perempuan yang beresiko lebih rentan terpapar dampak negatif pandemi, perempuan harus terus tampil di depan menjadi bagian dari solusi serta ujung tombak ketahanan ekonomi dan sosial masyarakat di tengah pandemi.

Di masa pandemi Covid-19 ini, perempuan ibu rumah tangga menjadi pihak yang harus tetap bekerja ekstra mendukung semua hal tetap berjalan. Penutupan kegiatan kantor, institusi pendidikan, norma kerja dari rumah serta sistem pendidikan *online* membuat pekerjaan ibu rumah tangga menjadi meningkat. Ibu rumah tangga harus menyediakan makanan lebih karena anggota keluarga berada di rumah dua puluh empat jam nonstop, ia juga harus memikirkan pendidikan anak-anaknya yang sekolah *online* di antara keterbatasan pengetahuan akan teknologi. Bukan hanya itu, kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menciptakan tugas baru seperti: penerapan protokol kesehatan di rumah, menyediakan sanitasi keluarga, mencuci masker kain memperhatikan kebersihan rumah, suplemen vitamin bagi anggota keluarga.

Bagi perempuan pekerja formal kesulitan yang dihadapi di masa pandemi covid-19 lebih kepada membagi waktu antara pekerjaan dengan kebijakan sekolah di rumah, eksploitasi gender masih dirasakan pada tempat kerja dan rumah tangga, dan dalam kondisi pandemi, beban yang

dirasa masih lebih besar dalam hal pekerjaan rumah dan perawatan anak dibanding laki-laki (Haekal Fitri, 2020; Sinzia, Aurore 2020). Selain itu latar belakang budaya Indonesia yang tak lepas dari sistem patriarki, membuat semua perempuan yang notabene adalah ibu rumah tangga tetap melihat adanya jenjang kekuasaan dalam keluarga. Berbagai survei menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 meninggalkan trauma yang lebih dalam bagi perempuan ketimbang laki-laki. Data juga menunjukkan bahwa perempuan terdampak jauh lebih buruk dibandingkan laki-laki. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), faktanya memang perempuan terbukti lebih banyak memikul beban ganda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2009), metode deskriptif analisis berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Metode deskriptif analisis sangat tepat digunakan untuk mengetahui kondisi dan dampak pandemi covid 19 terhadap aktivitas perempuan dengan segala profesinya.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 sangat berdampak pada seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Menteri keuangan Sri Mulyani dalam www.tempo.com mengatakan bahwa 93 persen pekerja perempuan ikut terdampak pandemi. Hasil survei Komnas Perempuan (April-Mei 2020 secara *online*) terhadap 2.285 responden di 34 provinsi yang didominasi perempuan juga menunjukkan beberapa kesimpulan: (1) Pandemi Covid-19 mengubah beban kerja rumah tangga dan pengasuhan. Perempuan menghadapi dampak yang sangat khas karena peran gender; (2) Masih ada keyakinan, kerja domestik menjadi tanggung jawab terbesar dan utama perempuan; (3) Waktu kerja di ranah

domestik menjadi dua kali lipat, karena tugas tambahan mendampingi anak belajar di rumah; (4) Satu dari tiga responden menyatakan bertambahnya pekerjaan rumah tangga menyebabkan naiknya tingkat stres; (5) KDRT tetap terjadi pada masa pandemi Covid-19, didominasi kekerasan psikologis dan ekonomi; (6) Rumah tangga dengan pengeluaran bertambah memiliki peluang terjadi kekerasan fisik dan seksual yang lebih tinggi; (7). Upaya melaporkan kekerasan di lembaga layanan menurun angkanya pada masa pandemi Covid-19 karena korban memilih diam atau hanya memberitahukan saudara, teman dan/atau tetangga (Komnas Perempuan, 2020). Hasil survei Komnas Perempuan ini menunjukkan, dalam masa pandemi, perempuan semakin rentan untuk merasa stress akibat beban kerja yang semakin bertambah. KDRT tetap terjadi, didominasi kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan ekonomi. Peluang terjadinya KDRT semakin besar pada rumah tangga dengan pengeluaran yang semakin bertambah. Sebagian korban KDRT memilih tidak melaporkan kasusnya karena berbagai alasan.

Kekerasan terhadap perempuan meningkat ketika pelaku kekerasan (laki-laki) “dirumahkan” oleh COVID-19. Dilansir dari komnasperempuan.go.id jumlah kasus Kekerasan terhadap Perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: (1) Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. (2) Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.234 kasus. (3) Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus di antaranya adalah kasus tidak berbasis gender atau memberikan informasi.

Dari sejumlah 8.234 kasus yang ditangani oleh lembaga layanan mitra Komnas Perempuan, jenis kekerasan terhadap perempuan tercatat: Kasus yang paling menonjol adalah di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/ Ranah Personal) sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat Kekerasan Terhadap

Istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (50%), disusul kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%) yang menempati posisi kedua. Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (15%), sisanya adalah kekerasan oleh mantan pacar, mantan suami, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya, bentuk kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan fisik 2.025 kasus (31%) menempati peringkat pertama disusul kekerasan seksual sebanyak 1.983 kasus (30%), psikis 1.792 (28%), dan ekonomi 680 kasus (10%).

Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan rumah menjadi tidak aman bagi perempuan dan anak selama Pandemi COVID-19. Sedangkan kekerasan ekonomi dan kekerasan khusus terhadap buruh migran dan trafficking (*trafficking*) masing-masing mencapai 1.528 kasus dan 610 kasus. Dari jumlah kasus tersebut, terjadi di tiga ranah, yaitu ranah personal sebesar 11.105 kasus atau 75,4 %, ranah komunitas 3.602 kasus atau 24,4 % dan ranah negara 12 kasus atau 0,08 % (<https://baktinews.bakti.or.id/>). Namun persoalan terselubung berupa diskriminasi gender khususnya terhadap perempuan selama WFH dan peningkatan kasus kekerasan pada perempuan, cenderung tidak disadari dan tertutupi oleh berbagai narasi besar penanganan pandemi COVID-19.

A. Dampak Pandemi pada Perempuan dalam Bidang Sosial

Seperti pernyataan yang dipaparkan dalam salah satu video yang diunggah di kanal Youtube oleh Nas Das Official yang berjudul *Be Careful of The Next 2 Years*, yaitu pernyataan yang mengungkapkan COVID-19 tak hilang dimuka bumi setidaknya selama 2 tahun yang berdampak pada kondisi sosial yaitu kemiskinan dan kehilangan pekerjaan, maka kedua hal tersebut bisa saja terjadi di Indonesia. Menurut studi yang dilakukan oleh Suryahadi et.al (2020) yang memprediksikan tingkat

kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat di akhir tahun 2020 sehingga peningkatan tersebut akan menyebabkan sekitar 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini.

Data yang dirilis oleh BPS menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemiskinan pada perempuan di semester dua tahun 2020 (data per September 2020) dengan persentase sebesar 10,19%, naik 0,41% jika dibanding data semester satu tahun 2020. Kondisi ini bertambah buruk saat, laki-laki yang berperan sebagai *income earner* juga harus ‘menyerah’ karena dampak pandemi. Ada 2.084.593 dari 116.370 karyawan diberhentikan saat pandemi, 15,6% dirumahkan dan 40% dari total pendapatannya menurun, serta 7% nya mengalami penurunan pendapatan hingga 50% (Lipi.go.id, 2020).

Selain aksi-aksi dalam mencegah dan mengobati penyakit Covid-19, dampak sosial yang ditimbulkan oleh virus SARS-CoV-2 itu juga sangat signifikan di Asia khususnya Indonesia. Kaum perempuanlah yang terkena dampaknya secara tidak proporsional. “Krisis selalu memperburuk ketimpangan gender,” kata Maria Holtsberg, penasihat risiko bidang kemanusiaan dan bencana di UN Women Asia dan Pacific. Salah satu dampak sosial yang dirasakan yaitu kesulitan mengakses fasilitas kesehatan. Hal ini dialami oleh salah seorang warga di Jawa Barat yang suaminya terdampak yaitu di PHK. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Jawa Barat mencatat sebanyak 5.047 buruh terkena pemutusan hubungan kerja atau PHK. Selain itu, sebanyak 34.365 pekerja di Jabar diliburkan dan 14.053 orang dirumahkan. Data tersebut tercatat hingga 5 April 2020.

Kesulitan akses kesehatan dirasakan saat ingin memeriksakan kehamilan di Puskesmas. Ibu hamil tidak diperbolehkan ke Puskesmas karena rawan penyebaran virus penyebab COVID-19. Di sisi lain ia tidak punya biaya lebih untuk memeriksakan kandungan ke bidan atau ginekolog.

Menurut Komnas Perempuan, beban yang dialami perempuan berlipat ganda pada perempuan yang berkeluarga dan bekerja. Banyak dikeluhkan

bahwa saat perempuan bekerja di rumah, persoalan pekerjaan rumah tangga sekaligus dibebankan pada perempuan. Oleh karenanya perlu adanya anjuran budaya bagaimana sebuah keluarga membagi tugas dan bekerja sama untuk mengelola kehidupan yang harus dikerjakan di rumah (*bbc.com*, 2020). Dampak sosial ekonomi tidak hanya seputar peningkatan kemiskinan akibat kehilangan pekerjaan, dan kesulitan akses kesehatan, namun termasuk juga ranah budaya dimana terjadi ketimpangan gender yang semakin berat bagi pihak perempuan.

Hal ini menjadi pengalaman sosial baru bagi para perempuan selama WFH yang sebetulnya sarat dengan diskriminasi gender, menambah beban psikologis dan fisik perempuan. Sayangnya, media sebagai salah satu unsur dalam “Kolaborasi Pentahelix Berbasis Komunitas” penanganan COVID-19 justru mensosialisasikan ekspektasi sosial bias gender ini. Sebagai contoh, halaman sampul depan media Indonesia edisi Senin, 16 Maret 2020 mengilustrasikan gambar sebuah keluarga dengan ayah, ibu, dan dua anak. Sang ayah digambarkan bekerja di depan laptop, sementara sang Ibu (yang bisa jadi juga perempuan pekerja) mengajari anaknya belajar. Padahal mendampingi, mengajari, dan mengasuh anak tidak hanya menjadi peran dan tanggung jawab ibu saja, tetapi bersama-sama dengan seorang ayah. Nampaknya sederhana, namun ekspektasi sosial bagi perempuan untuk mampu menjalankan berbagai peran tersebut selama WFH, berpotensi meningkatkan risiko kekerasan pada perempuan selama pandemi COVID-19.

B. Dampak Pandemi terhadap Perempuan dalam Bidang Ekonomi

Tak hanya dari segi kesehatan, wabah COVID-19 juga berdampak pada sektor lainnya, yaitu sosial dan ekonomi. Seperti pernyataan yang dipaparkan dalam salah satu video yang diunggah di kanal Youtube oleh Nas Das Official yang berjudul *Be Careful of The Next 2 Years*, yaitu pernyataan yang mengungkapkan COVID-19 tak hilang dimuka bumi setidaknya selama 2 tahun yang berdampak pada kondisi sosial yaitu

kemiskinan dan kehilangan pekerjaan, maka kedua hal tersebut bisa saja terjadi di Indonesia berdasarkan pemaparan studi berikut. Menurut studi yang dilakukan oleh Suryahadi et.al (2020) yang memprediksikan tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat di akhir tahun 2020 sehingga peningkatan tersebut akan menyebabkan sekitar 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini. Tak hanya dari segi kesehatan, wabah COVID-19 juga berdampak pada sektor lainnya, yaitu sosial dan ekonomi. Seperti pernyataan yang dipaparkan dalam salah satu video yang diunggah di kanal Youtube oleh Nas Das Official yang berjudul *Be Careful of The Next 2 Years*, yaitu pernyataan yang mengungkapkan COVID-19 tak hilang dimuka bumi setidaknya selama 2 tahun yang berdampak pada kondisi sosial yaitu kemiskinan dan kehilangan pekerjaan, maka kedua hal tersebut bisa saja terjadi di Indonesia berdasarkan pemaparan studi berikut. Menurut studi yang dilakukan oleh Suryahadi et.al (2020) yang memprediksikan tingkat kemiskinan rata-rata Indonesia akan meningkat di akhir tahun 2020 sehingga peningkatan tersebut akan menyebabkan sekitar 8 juta penduduk akan mengalami kemiskinan baru akibat wabah ini.

Kerentanan ekonomi perempuan atas dampak COVID-19 cenderung terjadi. Walaupun perempuan juga mampu berdiri digarda depan penyelamatan ketahanan ekonomi rumah tangga, dengan berbagai aktifitas (bekerja) yang bisa dilakukan sebagai upaya afirmasi ekonomi yang berakibat pada ketahanan hidup domestik maupun publik. Dalam situasi bencana atau pandemi virus, kian melipat-gandakan kerentanan, dan ketidakadilan gender yang sudah ada, serta meningkatkan risiko kekerasan bagi perempuan. Pada masa-masa krisis seperti *outbreak*, anak-anak dan perempuan berada dalam resiko yang lebih besar mendapatkan kekerasan akibat ketegangan yang meningkat di dalam rumah tangga.

Berdasarkan data BPS pada 2019, sebanyak 131 juta jiwa atau hampir setengah dari populasi penduduk Indonesia adalah perempuan. Data ini menggambarkan bahwa perempuan merupakan penyumbang setengah dari kekuatan sumber

daya manusia bangsa ini. Pada segi ekonomi, banyak pekerja perempuan yang harus mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dirumahkan. Hingga 16 April 2020, ada sekitar 2.385 orang pekerja yang di PHK dan dirumahkan akibat pandemi global tersebut, sekitar 762 orang atau 31% nya adalah pekerja perempuan.

“Tantangan lain yang dihadapi, yaitu semakin sulitnya kondisi perempuan kepala keluarga dan perempuan pra-sejahtera karena usaha yang terancam akibat kehilangan distributor ataupun pasar. Bahkan, jumlah nasabah program Mekaar PT. PNM (Persero) per 4 April 2020, mengalami penurunan dari 6,4 juta menjadi 4,4 juta nasabah. Padahal banyak di antara mereka yang menjadi tulang punggung keluarga, bahkan harus menjadi kepala keluarga karena suaminya meninggal akibat pandemi ini,” jelas Menteri Bintang. Secara keseluruhan, virus corona memiliki dampak besar pada sektor perjalanan, produksi dan konsumsi, yang berdampak pada banyak sektor dan juga ke kelompok wanita dan pria,” kata Christina Maags, dosen dari SOAS University of London.

“Namun, perempuan berpenghasilan rendah akan sangat terdampak oleh perlambatan tingkat konsumsi karena mereka cenderung dipekerjakan di industri perhotelan, ritel atau layanan lainnya.” Krisis ekonomi yang terjadi di berbagai negara selama pandemi Covid-19 diyakini melipatgandakan beban kerja perempuan, baik dalam karier profesional, maupun di rumah tangga. Data Bappenas RI tahun 2018, menunjukkan terdapat tiga sektor utama dalam bidang tenaga kerja perempuan di Indonesia, yaitu terbesar pada sektor jasa sebesar 56,59%, kemudian menyusul sektor pertanian 28,79% dan manufaktur 14,62%. Hasil analisa Bank Dunia menyatakan relatif sedikit perempuan di Indonesia yang bekerja di sektor formal. Hanya sekitar separuh dari perempuan Indonesia pada usia kerja yang bekerja dalam pekerjaan formal. Angka ini sebenarnya sedikit lebih tinggi dari tingkat (rata-rata) partisipasi angkatan kerja perempuan dunia sebesar 49 persen pada tahun 2017 (data dari Bank Dunia). Namun, dibandingkan dengan tenaga kerja

pria, tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan Indonesia termasuk rendah, karena pria Indonesia (di usia kerja) yang bekerja di sektor formal mencapai sekitar 83 persen (Nurhayati.T, Rizqon Halal S. A, 2020)

Hasil survei yang dilakukan badan riset asal Amerika Serikat itu menempatkan Indonesia sejajar dengan Turki, Filipina, dan Nigeria. Seperti banyak perempuan yang memiliki karier cemerlang, perempuan merasa harus bekerja lebih berat untuk meraih kesuksesan ketimbang laki-laki. Apabila pandemi berjalan dalam waktu yang lama, akan semakin banyak perempuan yang tidak mempunyai pendapatan. Sementara aturan pemerintah menganjurkan masyarakat untuk tetap tinggal di rumah, secara otomatis akan mengakibatkan ketidakmampuan ekonomi sektor informal, karena tidak ada pendapatan. Selain itu, dengan adanya anjuran bekerja dari rumah, bahkan ditutupnya fasilitas publik, menyebabkan para pekerja sektor informal ini terancam tidak bisa lagi memasarkan produk atau menjual jasa. Sementara kebutuhan hidup, untuk tetap mengkonsumsi bahan makanan dengan cukup, membayar sekolah bagi yang sudah berkeluarga, tetap menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Bila pandemi berjalan lebih dari setengah tahun, akan banyak keluarga yang secara berangsur akan semakin menyentuh batas kemiskinan sehingga perempuan harus mampu mengoptimalkan perannya dalam ranah domestik (di dalam rumah) maupun di ranah publik (di luar rumah) dalam upaya mempertahankan ekonomi keluarga.

Merujuk laporan Organisasi Buruh Internasional (ILO), pada situasi seperti ini, perempuan harus menanggung tiga perempat pekerjaan rumah tangga tanpa bayaran. “Bukan rahasia bahwa para ibu yang paling sering mengasuh anak dan melakukan pekerjaan domestik di keluarga,” kata Justine Roberts, pendiri dan pimpinan Mumsnet, sebuah jejaring komunitas orang tua daring terbesar di Inggris. Roberts berkata, realita ini menumpuk tekanan pada perempuan. Akibatnya, para ibu rumah tangga

berpotensi mengalami stres. Para ibu khawatir mereka akan kehilangan pekerjaan atau mendapat masalah di kantor karena tidak menunjukkan kinerja yang baik seperti masa sebelumnya. Ibu secara tradisional harus menjalankan 'sift kerja kedua' di rumah, ketika jam kerja profesional mereka selesai. Saat ini banyak perempuan yang berusaha menjalankan 'dua sift' itu dalam waktu yang bersamaan sehingga di antara mereka ada yang terdorong mempertimbangkan untuk selama pandemi mengundurkan diri dari kantor, baik permanen atau sementara. Berdasarkan hasil survei di 34 negara, yang diterbitkan *US Pew Research Center* pada Juni lalu ada kecenderungan bahwa di banyak negara, terdapat pandangan yang kuat bahwa dibandingkan kaum pria perempuan memiliki hak yang lebih kecil untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan segala keterbatasan yang dihadapi, perempuan dan kelompok rentan memiliki beban yang kian berat, terutama bila ketika suatu daerah/negara memberlakukan isolasi ketat tetapi tidak adanya jaminan pemenuhan kebutuhan primer secara merata, dan keterbatasan ekonomi yang berakibat tidak memiliki fasilitas memadai, serta akses ke layanan kesehatan guna melakukan deteksi awal virus. Perkembangan di beberapa sektor utama seperti pendidikan dan kesehatan, perempuan

yang bekerja di bidang informal dua kali lebih banyak dibandingkan kaum pria. Kaum perempuan cenderung mengerjakan pekerjaan tingkat rendah dan dibayar lebih rendah dibandingkan pria yang melakukan pekerjaan yang sama.

III. KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 meninggalkan trauma yang lebih dalam bagi perempuan ketimbang laki-laki. Data juga menunjukkan bahwa perempuan terdampak jauh lebih buruk dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih banyak memikul beban ganda. Beban tersebut berupa peningkatan pekerjaan perawatan tidak berbayar (*unpaid care work*) yang membuat mereka harus mengurangi waktu pekerjaan berbayar, bahkan keluar dari pekerjaan berbayar. Perempuan juga berisiko tinggi mengalami kekerasan berbasis gender, terutama dalam rumah tangga, dalam dunia digital, juga di manapun ia berada. Anak-anak perempuan juga semakin rentan untuk dinikahkan sebelum mencapai usia dewasa karena himpitan ekonomi. Kebijakan pemerintah untuk menekan penyebaran Covid-19 dengan PSBB yang mengharuskan orang lebih banyak berkegiatan di rumah berdampak pada timbulnya berbagai masalah baru dalam keluarga, termasuk tindak kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/catahu-2020-komnas-perempuan-lembar-fakta-dan-poin-kunci-5-maret-2021>
- <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-53303850> <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2646/pentingnya-peran-perempuan-sebagai-kekuatan-bangsa-perangi-covid-19>
- <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/11/20/193846020/mendorong-peran-perempuan-dalam-sikap-inklusif>.
- <https://money.kompas.com/read/2019/03/09/134109326/peran-perempuan-di-dunia-bisnis-gobal-terus-meningkat>.

- <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/23/19095001/ketua-gugus-tugas-peran-perempuan-dalam-penanganan-covid-19-luar-biasa>
- <http://takalarterkini.com/arahpendidikan-di-masa-pandemi-covid-19-refleksi-hari-pendidikan-nasional/>
- <https://majalah.tempo.co/read/info-tempo/163029/perjuangan-perempuan-di-masa-pandemi>
- Covid19.go.id. (2020). Data Sebaran. Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/>
- Haekal, Muhammad, and Ainal Fitri.(2020) “Dilema Peran Ganda Dosen Perempuan Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia.” *JAS-PT (Jurnal Analisis Sistem Pendidikan Tinggi Indonesia)* 4, no. 2 (December 16, 2020): 171. <https://doi.org/10.36339/jaspt.v4i2.366>.
- Kurniati Euis, Dina Kusumanita Nur Alfaeni², Fitri Andriani (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*, Vol 5 (1) 2020. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- lipi.go.id. “Dampak Darurat Virus Corona Terhadap Tenaga Kerja Indonesia,” 2020. <http://lipi.go.id/berita/single/Dampak-Darurat-Virus-Corona-terhadap-Tenaga-Kerja-Indonesia/22034>.
- Nurhayati Titik, Rizqon Halal Syah Aji (2020). Emansipasi Melawan Pandemi Global; Bukti Dari Indonesia. *Buletin Hukum dan Keadilan*, Vol.4 (1) 2020. <https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15468>
- YouTube. (2020, Mei 7). Be Careful Of The Next 2 Years
- Nurlaeni, N., & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Mattewakkang, A. J. (2020). Arah Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 (Refleksi Hari Pendidikan Nasional).Takalarterkini.Com.
- Prabhawani, S. W. (2016). Pelibatan Orang Tua Dalam Program Sekolah Di Tk Khalifah Wirobrajan Yogyakarta. Pendidikan Guru PAUD S-1
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) advice for the public: Advocacy. www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public/healthy-parenting
- worldometers.info. (2020). COVID-19 Coronavirus Pandemic. www.worldometers.info.
- <https://www.worldometers.info/coronavirus/#page-top>
- Suryahadi, Asep et al. 2020. The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia. SMERU. Working Paper. The SMERU Research Institute : Jakarta
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- YouTube. (2020, Mei 7). Be Careful Of The Next 2 Years.